

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN *CREDIT RISK*

Erma Wahdani Permanasari
Djoko Suhardjanto
Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of characteristic of firm to the level of credit risk. Characteristics of the firm is proxied by size, leverage, spread ownership, net profit margin, return on equity, industry type and scope of the company's operations. Measurement of level credit risk uses PT Pefindo bond rating. Annual reports of listed companies in PT Pefindo and Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2011 are collected based on purposive sampling techniques. The population is 238 companies. Sample used amounted to 84 companies. The analysis model used in this study is multiple linear regression. Results of this study indicate that the level of corporate credit risk in Indonesia is high because it is below the 50.00%. The test result of multiple regression showed that firm of characteristic affect the level of credit risk. Firm characteristics that affect the level of credit risk are size, leverage, dispersion of ownership, net profit margin and return on equity.

Keywords: *firm characteristics, credit risk, bond rating*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *credit risk* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan karakteristik perusahaan sebagai variabel dependen dan *credit risk* sebagai variabel independen. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, ukuran perusahaan, *leverage*, penyebaran kepemilikan, *net profit margin*, *return on equity*, tipe industri, serta cakupan wilayah operasional perusahaan yang diklasifikasikan sebagai karakteristik perusahaan. *Credit risk* diidentifikasi dengan menggunakan peringkat surat utang pada perusahaan di Indonesia.

Keterpurukan ekonomi Indonesia sejak tahun 1998 menyebabkan kurang berkembangnya berbagai sektor industri, tidak

terkecuali sektor industri keuangan. Pada perkembangannya, pertumbuhan lembaga keuangan bukan bank (Non Bank Financial Institutions) selama periode tahun 2000 sampai periode Maret 2007 mengindikasikan semakin membaiknya perekonomian di Indonesia (Efendi, 2007).

Kasus yang terkait dengan risiko kredit di Indonesia adalah kondisi kredit sepeda motor yang marak di Indonesia saat ini dapat menyebabkan perlambatan ekonomi negara (Ramli, 2012). Lembaga pembiayaan memperoleh sebagian besar dana untuk kredit pembelian sepeda motor itu juga dari pihak perbankan, sehingga kondisi tersebut juga akan berpengaruh kepada kondisi perbankan nasional. Dalam kondisi seperti saat ini, bank tidak dapat menarik kembali sebagian dana

yang sudah dipinjamkan kepada lembaga pembiayaan, sehingga meningkatkan jumlah kredit macet (www.kompas.com, 2008).

Kasus sama juga terjadi pada Bank BNI 46. Dugaan korupsi pada pembelian aset dan pemberian kredit dari Bank BNI 46 kepada PT Industri Baja Garuda (IBG), berawal dari kredit macet PT IBG terhadap beberapa bank sebesar Rp 427 miliar. Aset dan hutang PT IBG diambil alih oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) karena tak mampu melunasi hutangnya. Saat itu, bank-bank pemerintah diminta membantu BPPN dengan cara membeli aset dan hak tagih yang dimiliki. Pada tahun 2001, Bank BNI 46 menjadi pemenang lelang dengan mengeluarkan uang sebesar Rp 104 miliar. Bank BNI 46 mencairkan kredit sebesar Rp 1,04 miliar sebagai kredit investasi pembelian hak tagih PT IBG di BPPN. Ternyata, aset PT IBG di BPPN merosot nilainya, namun Bank BNI 46 kembali mencairkan Kredit Modal Usaha (KMU) untuk PT IBG sebesar Rp 50 miliar. Semua kredit yang diberikan macet dan negara dirugikan hingga Rp 299 miliar (www.republika.com, 2008)

Beberapa penelitian tentang *credit risk* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan variabel dan hasil yang beragam. Penelitian ini mengadaptasi dari Bhoraj dan Sengupta (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* dengan peringkat surat utang dan *bond yields*.

Menurutnya mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi risiko gagal bayar (*default risk*) dengan cara mengurangi biaya agensi (*agency cost*) yaitu dengan memonitor kinerja manajemen dan mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan kreditur. Mereka juga menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional dan komposisi komisaris independen yang besar memiliki peringkat surat utang yang tinggi dan *bond yield* yang rendah. Kepemilikan institusional yang terkonsentrasi memiliki dampak yang buruk terhadap *rating* dan *yield*.

Penelitian lain dilakukan oleh Asbaugh Collins dan LaFond (2004) yang menemukan bahwa lemahnya hak-hak pemegang saham dalam pengambilalihan (*takeover defenses*), tingkat transparansi laporan keuangan, independensi dewan komisaris, kepemilikan saham dewan, dan keahlian dewan berpengaruh positif dengan peringkat surat utang, sedangkan jumlah pemegang saham besar (*blockholders*) di perusahaan dan kekuasaan CEO atas dewan berpengaruh negatif terhadap peringkat surat utang.

Penelitian yang membahas tentang *credit risk* di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Rinaningsih (2008). Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa peringkat surat utang mempunyai kaitan dengan KAP big 4 dan komite audit. Variabel *yield* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap peringkat surat utang. Penelitian lain di Indonesia

dilakukan oleh Setyaningrum (2005) yang menyimpulkan bahwa peringkat surat utang mempunyai berkaitan dengan persentase kepemilikan institusi, kualitas transparansi dan pengungkapan informasi keuangan yang diproksi dari auditor *big-4* dan komite audit. *Blockholders* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap peringkat surat utang. Persentase kepemilikan *insider*, ukuran dewan komisaris dan persentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap peringkat surat utang.

Topik ini menjadi penting karena penelitian yang mengkaitkan karakteristik perusahaan dengan *credit risk* di Indonesia belum pernah dilakukan. Penelitian di Indonesia yang sudah ada hanya mengkaitkan antara *corporate governance* dengan *credit risk*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu aspek yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, penyebaran kepemilikan, *net profit margin*, *return on equity*, tipe industri, dan cakupan wilayah operasional perusahaan yang diklasifikasikan sebagai karakteristik perusahaan dan peringkat surat utang yang digunakan untuk penghitungan *credit risk*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa hal. Pertama, fokus penelitian pada perusahaan yang peringkat surat utangnya terdaftar PT. Pefindo dan *listing* di BEI yang terdiri dari berbagai jenis industri untuk mengetahui tingkat *credit risk*.

Kedua, sejak terjadinya krisis keuangan global, perhatian terhadap *risk* mengalami peningkatan sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan *credit risk* di Indonesia (Sudarsono, 2009).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Karakteristik Perusahaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2006), karakteristik adalah ciri-ciri khusus; mempunyai sifat khas (kekhususan) sesuai dengan perwatakan tertentu yang membedakan sesuatu (orang) dengan sesuatu yang lain. Lang dan Lundholm (1993) mengatakan dalam konteks laporan keuangan karakteristik perusahaan bisa ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yakni:

1. Variabel struktur (*structure related variables*)

Dalam penelitian ini struktur adalah kondisi secara ekonomis suatu perusahaan, sehingga pembahasannya dititikberatkan pada struktur finansialnya. Variabel ini dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu (Wallace *et al.*, 1994). *Structure* ditentukan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan meliputi ukuran perusahaan, kemampuan melunasi hutangnya dan proporsi kepemilikan.

2. Variabel kinerja (*performance related variables*)

Variabel kinerja merupakan variabel yang akan berbeda pada waktu-waktu yang spesifik. Selain itu variabel ini memiliki informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Wallace *et.al.*, 1994). *Performance* ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kuantitatif mencakup *profit margin*, likuiditas perusahaan, dan *return on equity*.

3. Variabel pasar (*market related variables*)

Variabel pasar merujuk pada aspek perilaku perusahaan yang timbul sebagai akibat dari keikutsertaannya sebagai anggota kelompok kerjasama antar perusahaan dalam lingkungan operasionalnya (Wallace *et.al.*, 1994). Variabel pasar relatif stabil dari waktu ke waktu dalam jangka lama. Variabel ini dapat berada di bawah ataupun di luar kendali perusahaan. Variabel pasar meliputi tipe industri dan cakupan operasional perusahaan.

Menurut Sidharta dan Christanti (2007), karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marwata (2001) yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan dan

membedakannya dengan perusahaan lain. Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*), jumlah pemegang saham, status perusahaan, auditor, *rate of return*, *earning margin*, *leverage*, rasio likuiditas, basis perusahaan, rencana penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, jenis industri, profil, dan karakteristik lainnya. Pada penelitian ini karakteristik yang digunakan *size*, *leverage*, penyebaran kepemilikan, *net profit margin*, ROE, tipe industri dan cakupan operasional perusahaan.

Credit Risk

Risiko adalah elemen tak terhindarkan dari setiap usaha bisnis (Amran, 2008). Selain risiko keuangan, perusahaan juga rentan terhadap risiko bisnis atau perubahan dalam iklim ekonomi secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi harga efek (Rinaningsih, 2008). Risiko kredit merupakan suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan (gagal bayar) dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya atau keduanya (Widajati, 2007).

Risiko kredit (*credit risk*) dapat diukur dengan peringkat surat utang dan rasio utang terhadap ekuitas (DER) (Billings, 1999). Pada penelitian ini risiko kredit diukur dengan menggunakan peringkat surat utang. Alasannya bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan. Pemeringkatan terhadap surat utang dinilai sangat penting karena dapat dimanfaatkan untuk memutuskan apakah surat utang tersebut layak terbit atau tidak

serta mengetahui tingkat risikonya. Salah satu implikasi atas tinggi rendahnya tingkat risiko ini turut menentukan peringkat surat utang yang bersangkutan (Ratih, 2006). Peringkat surat utang perusahaan dari lembaga pemeringkat independen dapat memberikan gambaran tentang kemampuan emiten untuk memenuhi kewajiban membayar bunga dan pokok secara tepat waktu dan dalam jumlah yang sesuai (Rinaningsih, 2008).

Di Indonesia lembaga pemeringkat independen yaitu PT.Pefindo yang menjelaskan metodologi pemeringkatan risiko industri, risiko usaha dan risiko keuangan (Rinaningsih, 2008). Risiko industri terdiri dari tingkat pertumbuhan dan stabilitas industri, struktur pendapatan dan biaya, tingkat persaingan dan *barrier to entry*, peraturan dan deregulasinya, serta profil keuangan industri. Risiko keuangan masing-masing perusahaan berdasarkan kebijakan setiap perusahaan terdiri dari kriteria profitabilitas, struktur modal, arus kas dan fleksibilitas keuangannya. Risiko usaha tergantung pada *key success* faktor masing-masing perusahaan. Fungsi utama PT. Pefindo memberikan peringkat objektif, independen dan kredibel terhadap risiko kredit dari efek hutang yang diterbitkan melalui kegiatan penilaian. Penilaian risiko pada masing-masing jenis industri sama. Berdasarkan analisis lima faktor risiko utama, yaitu pertumbuhan industri & stabilitas (*growth & stability*), pendapatan & struktur biaya (*revenue & cost structure*), hambatan

masuk dan tingkat persaingan dalam industri (*barriers to entry & competition*), regulasi & de-regulasi industri (*regulatory framework*), dan profil keuangan dari industry (*financial profile*). Selain kegiatan penilaian, PT.Pefindo terus memproduksi & mempublikasikan informasi kredit yang berkaitan dengan pasar modal utang. Produk-produk publikasi mencakup pendapatan kredit pada perusahaan-perusahaan besar yang telah menerbitkan obligasi dan sektor yang mendasarinya (www.pefindo.com, 2008).

Pengembangan Hipotesis

Untuk membangun hipotesis, penulis menggunakan beberapa acuan dari penelitian terdahulu yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Ukuran perusahaan dan *credit risk*

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan (Fitriani, 2001). Menurut Setyaningrum (2005) perusahaan yang total aktivasinya besar, diharapkan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam membayar kewajiban yang telah masuk jatuh tempo. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset, semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan sehingga akan mengurangi adanya risiko, termasuk *credit risk* perusahaan. (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Hasil penelitian Setyaningrum (2005) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap peringkat surat utang.

H₁ : Terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *credit risk*.

2. *Leverage* dan *credit risk*

Leverage sebagai salah satu indikator solvabilitas yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, lebih banyak membiayai investasinya dengan hutang. Risiko gagal bayar (*default risk*) perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat menurunkan peringkat surat utang perusahaan sehingga *credit risk* akan semakin tinggi (Setyaningrum, 2005). Horne (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi *debt to asset ratio*, maka semakin besar risiko keuangannya. Penggunaan utang yang tinggi meningkatkan profitabilitas, namun utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko (Hanafi dan Halim, 2007).

H₂ : Terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap *credit risk*.

3. Penyebaran kepemilikan dan *credit risk*

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan yang rendah akan mengakibatkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Menurut Murhadi (2009), semakin terdispersi kepemilikan saham suatu perusahaan akan mendorong semakin baiknya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan. Kepemilikan yang terkonsentrasi khususnya pada satu pemilik akan menyebabkan

praktik *corporate governance* dalam perusahaan menjadi buruk, sehingga akan meningkatkan *credit risk*. Jika kepemilikan saham terkonsentrasi melewati batas tertentu, maka pemegang saham besar akan memiliki pengendalian penuh dan cenderung memanfaatkan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pribadi yang tidak bisa didapat oleh pemegang saham minoritas (Shleifer dan Vishny, 1997). Konsentrasi kepemilikan akan meningkatkan tingkat keuntungan karena dengan terkonsentrasinya kepemilikan akan memberikan insentif pemegang saham untuk memonitor tindakan manager agar memilih tindakan yang sesuai dengan kepentingan pemilik (Haryono, 2005). Apabila penyebaran kepemilikan semakin luas maka *credit risk* semakin rendah dan sebaliknya apabila penyebaran kepemilikan menyempit maka *credit risk* menjadi tinggi.

H₃ : Terdapat pengaruh negatif penyebaran kepemilikan terhadap *credit risk*.

4. *Net Profit Margin* dan *credit risk*

Net profit margin mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu (Susanto, 2011). *Net profit margin* yang tinggi maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan

tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, sehingga dapat menurunkan risiko pada perusahaan. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin rendah tingkat *credit risk*. Hanafi dan Halim, (2007) membuktikan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai hubungan positif dengan tingkat risiko. Semakin tinggi *net profit margin* suatu perusahaan maka semakin rendah terjadinya *credit risk*.

H₄ : Terdapat pengaruh negatif *net profit margin* terhadap *credit risk*.

5. *Return on equity* (ROE) dan *credit risk*

Pertumbuhan yang berkelanjutan dalam keuntungan ekonomi bagi pemegang saham ekuitas adalah tujuan utama yang umum bagi semua manajer perusahaan (Robert, 1992). ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memperoleh laba. Semakin tinggi ROE berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya (Haniffa dan Cooke, 2005). Perusahaan yang mempunyai ROE yang tinggi dan kinerja yang baik maka pendapatannya semakin besar, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan terjadi gagal bayar, sehingga semakin tinggi peringkat surat utang tersebut dan *credit risk* menjadi kecil (Setyaningrum, 2005).

H₅ : Terdapat pengaruh negatif *return on equity* (ROE) terhadap *credit risk*.

6. Tipe Industri dan *credit risk*

Perusahaan yang beroperasi pada tipe industri yang berbeda akan menghadapi jenis risiko yang berbeda-beda (Amran *et al.*, 2008). Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi kegiatan usaha, peraturan, kebijakan akuntansi, pengukuran, penilaian dan teknik yang berbeda sesuai dengan karakteristik industrinya, yang akan menghasilkan pula perbedaan tingkat risikonya (Aljifri dan Hussainey, 2007). Perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan keuangan seperti perbankan, asuransi dan lembaga pembiayaan lainnya biasanya diatur dengan regulasi yang lebih ketat oleh pemerintah, karena menyangkut kepentingan publik. Semakin ketatnya regulasi, maka perusahaan dalam kategori perusahaan keuangan diprediksi memiliki peringkat surat utang yang tinggi sehingga *credit risk* dapat ditekan (Setyaningrum, 2005).

H₆ : Terdapat pengaruh antara tipe industri terhadap *credit risk*.

7. Cakupan Operasional Perusahaan

Cakupan operasional perusahaan bukanlah merupakan prediktor terhadap risiko perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Haniffa dan Cooke (2005), serta Machmud dan Djakman (2008). Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal domestik negara berkembang, tidak

akan mengungkapkan *corporate disclosure* dengan baik karena tidak adanya aturan yang pasti dan kurangnya kesadaran publik sehingga akan mempengaruhi risiko dalam perusahaan, termasuk risiko kredit. P e r u s a h a a n yang beroperasi di domestik mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan multinasional (Suhardjanto dan Choiriyah, 2010). Tingkat risiko yang tinggi pada perusahaan domestik dikarenakan tidak adanya aturan yang pasti dan kurangnya kesadaran publik sehingga dapat mempengaruhi risiko dalam perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005).

H₇ : Terdapat pengaruh antara cakupan operasional terhadap *credit risk*

METODA PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di PT.Pefindo dan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2011 yang memiliki *annual report* lengkap. Jumlah perusahaan sampel selama 2 tahun adalah 84 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel berdasar kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di PT.Pefindo dan Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan

laporan keuangan per 31 Desember yang telah diaudit selama periode penelitian yaitu tahun 2010-2011 yang mencantumkan data secara lengkap berturut-turut selama periode penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh melalui situs www.idx.co.id, www.pefindo.com, dan dari situs masing-masing perusahaan sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Noegraheni, 2005). Berdasar penelitian terdahulu yaitu Al Mutawaa dan Hewaidy (2010), Al Saeed (2006), Almilia dan Retrinasari (2007) serta Dahawy (2009) maka variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi logaritma total aset.

b. *Leverage*

Leverage adalah besarnya aset yang dibiayai dengan kewajiban, di mana kewajiban yang digunakan untuk membiayai aset berasal dari kreditor (Hanafi dan Halim, 2007). Penelitian ini menggunakan *debt to asset*

ratio sebagai proksi *leverage*, yang dihitung dengan membandingkan antara total hutang dan total asset (Barako, 2005; Al Saeed, 2006; Al Mutawaa dan Hewaidy, 2010). Rasio ini diperhatikan oleh kreditur untuk menilai efisiensi dari kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2008).

c. Proporsi kepemilikan

Proporsi kepemilikan adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki publik/masyarakat dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan (Jogiyanto, 2008). Publik di sini adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Variabel proporsi kepemilikan diukur dengan rasio antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah total saham (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

d. *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah rasio kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan (Kasmir, 2008). Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Kasmir, 2008). *Net profit margin* dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih (Al Saeed, 2006; Karim dan Ahmed, 2005; Almilia dan Retrinasari, 2007).

e. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal saham

sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2007). Penelitian ini menggunakan pengukuran Al Mutawaa dan Hewaidy (2010), Al Saeed (2006), serta Hossain dan Hammami (2009).

f. Tipe industri

Tipe industri mengacu pada sektor usaha operasi perusahaan (Tsalavoutas *et.al.*, 2008). Variabel ini merupakan variabel dummy. Klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Wallace *et.al.* (1994), dan Omar dan Simon (2011), yaitu manufaktur dikode 1 dan jasa dikode 2.

g. Cakupan operasional perusahaan

Cakupan wilayah operasional dalam penelitian ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan berstatus multinasional dan nilai 0 untuk perusahaan dengan cakupan operasi domestik atau nasional (Suhardjanto dan Miranti, 2009).

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *credit risk*. *Credit risk* merupakan suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan (gagal bayar) dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya atau keduanya (Widajati, 2010). *Credit risk* diukur dengan menggunakan peringkat surat utang (Billing, 1994). Peringkat surat utang perusahaan

diberikan oleh lembaga pemeringkat independen tentang kemampuan emiten untuk memenuhi kewajiban membayar bunga dan pokok secara tepat waktu dan jumlah yang sesuai. Proses pemberian peringkat dimulai dari permintaan dari perusahaan dan perlengkapan semua persyaratan administrasi. Kemudian pihak pemeringkat melakukan *analytical process* dan *me-review* informasi yang disediakan perusahaan. Pihak pemeringkat juga akan mengidentifikasi informasi tambahan yang harus disajikan oleh pihak manajemen emiten. Apabila semua informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh, maka suatu komite peringkat dibentuk oleh perusahaan pemeringkat untuk memberikan rekomendasi akhir peringkat kredit. Pihak emiten berhak untuk mengajukan pembelaan atas hasil pemeringkatan sementara dengan menyajikan alasan dan informasi tambahan yang mendukung. Jika pihak emiten menyetujui hasil akhir dari proses pemeringkatan ini, maka perusahaan pemeringkat tidak akan mempublikasikannya (Setyaningrum, 2005).

Pada penelitian ini peringkat surat utang (obligasi) akan dibagi menjadi tujuh klasifikasi seperti yang dilakukan oleh Setyaningrum (2005). Pada penelitian Asbaugh *et al.* (2004) dan Bradley (2007) surat utang dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori spekulatif dan kategori *investment*. Kategori spekulatif yaitu obligasi yang mempunyai peringkat 1 – 3 yang sifatnya relatif rentan terhadap perubahan

kondisi ekonomi dan risiko gagal bayar (*default risk*), sedangkan kategori *investment* yaitu obligasi yang peringkatnya 4 – 7 yang relatif tidak terlalu rentan terhadap perubahan kondisi perekonomian dan risiko gagal bayar (*default risk*) relatif kecil.

Tabel 1
Peringkat Surat Utang PT Pefindo

Pefindo Bond Rating	Peringkat	Kategori
idAAA	7	Investment
idAA+	6	Investment
idAA	6	Investment
idAA-	6	Investment
idA+	5	Investment
idA	5	Investment
idA-	5	Investment
idBBB+	4	Investment
idBBB	4	Investment
idBBB-	4	Investment
idBB+	3	Speculative
idBB	3	Speculative
idBB-	3	Speculative
idB+	2	Speculative
idB	2	Speculative
idB-	2	Speculative
idCCC+	1	Speculative
idCCC	1	Speculative
id D atau SD	1	Speculative

Sumber: Asbaugh *et al.* (2004) dan www.pefindo.com, (2008)

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release 16*. Sebelum menggunakan analisis regresi berganda dilakukan *clean up* data dengan pemenuhan asumsi klasik untuk memastikan

bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003). Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa macam pengujian, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas,

uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis ini adalah:

$$CR = a + b_1SIZE + b_2LEV + b_3DISP + b_4NPM + b_5 ROE + b_6TIPE + b_7CAKOP + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Tabel 2 menjelaskan mengenai statistik deskriptif dari variabel dependen

penelitian. Informasi tersebut meliputi mean, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil perhitungan tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dependen

Tahun	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
2010	11	19	15,24	0,96
2011	7	19	15,31	0,94
Total	7	19	15,27	2,62

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Dari hasil statistik deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa rerata tingkat risiko kredit selama dua tahun adalah sebesar 15,27. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit perusahaan di Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 tergolong rendah karena termasuk dalam *investment* yaitu surat utang yang tidak rentan terhadap kondisi perekonomian dan risiko gagal bayar relatif kecil (www.pefindo.com, 2008).

Pada tahun 2010, rerata risiko kredit sebesar 15,24 angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun berikutnya.

Hal ini disebabkan karena reputasi atau rating perusahaan dan kondisi ekonomi perusahaan yang menurun sehingga terjadi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Nilai risiko kredit tertinggi tahun 2010 sebagai berikut PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bentoel International Investama Tbk, serta PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Ketiga perusahaan tersebut memiliki nilai asset yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, sehingga dapat memenuhi kewajiban secara tepat waktu. Nilai risiko kredit paling

rendah adalah PT Bukit Uluwatu Tbk. Nilai tersebut menggambarkan kurang baiknya posisi keuangan suatu perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bentoel International Investama Tbk memiliki tingkat risiko kredit yang rendah untuk tahun 2011 karena tergolong pada peringkat maksimum yaitu 19. Hasil yang peringkat yang rendah dimiliki oleh PT. Bakri Telecom Tbk dan PT. Bank Victoria Internasional Tbk yaitu sebesar 7. Penurunan nilai risiko kredit pada tahun 2011 disebabkan karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran dalam kontrak derivatif.

Berdasarkan data selama dua tahun tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi kenaikan peringkat risiko kredit yaitu sebesar 0,07. Selain itu dapat disimpulkan juga, perusahaan dengan nilai risiko kredit yang tertinggi adalah sebagai berikut PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bentoel International Investama Tbk, serta PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk tahun 2010 dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bentoel International Investama Tbk untuk tahun 2011 yang berada pada peringkat 19. Hal tersebut menunjukkan

bahwa perusahaan dengan nilai risiko kredit yang tinggi berarti memiliki tingkat risiko yang rendah dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya. Perusahaan dengan nilai risiko terendah untuk 2010 yaitu PT Bukit Uluwatu Tbk dan PT. Bakri Telecom Tbk serta PT. Bank Victoria Internasional Tbk untuk tahun 2011, sehingga menyebabkan risiko kredit menjadi tinggi. Alasan dari fenomena ini yaitu perusahaan mengalami kenaikan nilai risiko kredit karena pertumbuhan ekonomik dan aset perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya lancar (Setyaningrum, 2005).

Berdasar tabel 4.1 selama dua tahun tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai risiko kredit tertinggi adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bentoel International Investama Tbk, serta PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk tahun 2010 dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bentoel International Investama Tbk untuk tahun 2011 yang menduduki peringkat 19. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar bunga dan pokok secara tepat waktu.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size (dalam ribuan)	84	722558	469899284	45439005	9143669
Leverage	84	8.43	92.79	59.29	23.70
Spread	84	0.20	100.00	30.17	20.74
Net Profit Margin	84	-42.89	124.95	22.80	26.14
Return On Equity	84	-151.12	571.43	51.92	105.664
Valid N (listwise)	84				

Berdasarkan tabel 3, variabel ukuran perusahaan atau *size* ditunjukkan oleh total aktiva perusahaan. Nilai rerata *size* sebesar Rp 45.439.005.000 Hal ini menunjukkan rata-rata aktiva yang dimiliki perusahaan termasuk tinggi karena semakin banyak aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan mengurangi tingkat risiko. Nilai minimum sebesar Rp 722.558.000 dimiliki oleh PT. Kresna Graha Sekurindo, Tbk pada tahun 2011. Perusahaan dengan *size* terbanyak Rp 469.899.284.000 dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk tahun 2011. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa semakin total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar, begitu juga sebaliknya nilai Rp 722.558.000 mengindikasikan bahwa semakin kecil total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin kecil pula ukuran perusahaan (Fitriani, 2001).

Rerata *leverage* perusahaan di Indonesia sebesar 59,29%. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 59,29% pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang, artinya besar beban utang yang ditanggung perusahaan lebih besar dibanding dengan aktivanya. Rerata tersebut mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, karena rerata *leverage* industri yang baik sebesar <35,00% (Kasmir, 2008). Nilai *leverage* yang paling tinggi adalah 92,79% dimiliki oleh PT. Bank Victoria, Tbk untuk tahun 2010. Nilai *leverage* terendah dimiliki oleh PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk untuk tahun 2010 dengan nilai sebesar 8.43%. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar risiko gagal bayar, sehingga hal ini dapat menurunkan peringkat surat utang perusahaan (Setyaningrum, 2005).

Nilai penyebaran kepemilikan mempunyai rerata 30,17%. Hal ini berarti jumlah penyebaran kepemilikan tersebar dan tidak terkonsentrasi pada beberapa pihak yang menyebabkan pemilik yang

minoritas kurang tertarik untuk melakukan pengawasan karena kan menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) dan hanya menerima manfaat kecil dari aktifitas tersebut (Haryono, 2005). Hal lain yang menunjukkan rerata sebesar 30,17% yaitu masih kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki publik dan secara historis hal ini disebabkan masih kuatnya kontrol keluarga dalam perusahaan (Suta, 2002). Rerata tersebut mengindikasikan kinerja perusahaan tidak baik, karena rerata penyebaran kepemilikan industri yang baik sebesar >50,00% (Kasmir, 2008). Nilai tertinggi untuk penyebaran kepemilikan yaitu 100% untuk tahun 2011 dimiliki oleh PT Bank Permata, Tbk. Sedangkan nilai terendah adalah sebesar 0,20% yang dimiliki oleh PT Apexindo Pratama Duta, Tbk untuk tahun 2011. Apabila penyebaran kepemilikan semakin luas maka *credit risk* semakin rendah dan sebaliknya apabila penyebaran kepemilikan lebih terkonsentrasi maka *credit risk* tinggi.

Nilai *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai rerata perusahaan sebesar 22,8% yang berarti laba bersih dapat mencapai sebesar 22.80% dari penjualan yang diperoleh perusahaan. Hal ini mengindikasikan *net profit margin* berada di atas rata-rata industri, yaitu >20,00% yang berarti bahwa rerata kinerja keuangan perusahaan dalam kategori baik (Kasmir, 2008). Nilai maksimum sebesar 124.95% yang dimiliki oleh PT Bank Victoria,

Tbk untuk tahun 2011 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. Apexindo Pratama Duta, Tbk tahun 2010 yaitu sebesar -42,89%. *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen dan menyebabkan risiko yang tinggi (Hanafi dan Halim, 2007).

Rerata *Return On Equity* (ROE) perusahaan di Indonesia sebesar 51,92%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dari modal perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham sebesar 51,92%. Rerata tersebut mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan baik, karena rerata ROE industri sebesar >40,00% (Kasmir, 2008). Tingginya tingkat ROE menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan pemegang saham. Nilai ROE tertinggi sebesar 571,43% dimiliki oleh PT Adira Dinamika Multi Finance, Tbk untuk tahun 2011, nilai ROE terendah sebesar -151,12% dimiliki oleh PT Berlian Laju Tanker, Tbk untuk tahun 2010. Tingkat ROE yang tinggi merupakan sinyal yang diberikan manajer untuk meyakinkan investor tentang kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang di mata investor (Jogiyanto, 2008).

Semakin tinggi ROE berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya sehingga risiko kredit dapat ditekan (Setyaningrum, 2005).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan dengan cara mengukur *goodness of fit* model regresi, untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. *Goodness of fit* model regresi secara statistik dilihat dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Metode *backward* adalah salah satu metode pengolahan data dengan cara memasukkan semua variabel independen secara keseluruhan dan secara otomatis SPSS akan menghilangkan satu persatu variabel independen yang dianggap kurang signifikan

dalam memprediksi model persamaan regresi yang paling signifikan (Mauliano, 2009). Pengolahan data menggunakan metode *backward* menghasilkan sepuluh model persamaan regresi yang memberikan signifikansi konstanta yang berbeda-beda. Tahap ketiga dipilih karena memiliki nilai signifikansi konstanta sebesar 0,00 dan nilai anova tertinggi sebesar 11,68. Tahap tersebut merupakan tahap yang paling signifikan dalam memprediksi tingkat *credit risk*. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,428 dan *Adjusted R Square* (*Adjusted R²*) sebesar 0,392. Berdasarkan nilai *adjusted* (R^2) tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 39,20% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya sebanyak 61,80% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda terkait pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *credit risk* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	17,412	23,458	0,000
Size	-16.760.000	-5,995	0,000*
Leverage	0,029	2,798	0,006*
Spread	-0,032	-2,839	0,006*
Net Profit Margin	-0,023	-2,427	0,018*
Return On Equity	0,005	2,404	0,019*
Tipe Industri	-0,002	-0,021	0,983
Cakupan Operasional	0,058	0,663	0,509
R Square	0,428		
Adjusted R Square	0,392		
F	11,685		
Sig	0,000		

Ket : *signifikan pada tingkat 5%

Hasil regresi menunjukkan *size* memiliki *p-value* sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05 dan memiliki koefisien negatif sebesar 16.760.000. Penelitian ini menunjukkan bahwa *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *credit risk* perusahaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *size* perusahaan maka peringkat surat utang akan tinggi sehingga *credit risk* pada perusahaan semakin rendah. Perusahaan dengan total aktiva yang besar dapat dikatakan memiliki jaminan yang lebih untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo (Setyaningrum, 2005). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyaningrum (2005); Sudarmaji dan Sularto (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap peringkat surat utang atau *credit risk*. Hasil pengujian ini sejalan dengan hipotesis, maka hipotesis pertama diterima.

Nilai probabilitas *leverage* adalah sebesar 0,006 pada tingkat signifikansi 0,05 dan menunjukkan koefisien positif yaitu sebesar 0,029. Nilai ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *credit risk*. *Leverage* sebagai salah satu indikator solvabilitas yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih banyak membiayai investasinya dengan hutang, sehingga risiko gagal bayar (*default risk*) perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat menurunkan peringkat surat utang

perusahaan sehingga *credit risk* akan semakin tinggi (Setyaningrum, 2005). Penelitian ini sejalan dengan Horne (2005); Hanafi dan Halim (2007) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka *credit risk* akan semakin besar dan sebaliknya apabila *leverage* diperusahaan tersebut rendah maka *credit risk* juga akan semakin kecil. Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hipotesis sehingga hipotesis kedua diterima

Nilai penyebaran kepemilikan memiliki *p-value* sebesar 0,006 dengan tingkat signifikansi 0,05 dan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,32. Nilai ini menunjukkan bahwa penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *credit risk*. Alasan yang menjelaskan hasil ini adalah kepemilikan saham yang makin menyebar antara pemegang saham luar (*institutional ownership*) akan mengurangi konflik antar pemegang saham dan mendukung aktifitas dan kebijakan manajemen risiko salah satunya risiko kredit (Haryono, 2005). Adanya pengaruh negatif penyebaran kepemilikan terhadap tingkat risiko kredit disebabkan karena semakin banyak jumlah penyebaran kepemilikan saham akan menurunkan tingkat risiko kredit dalam menjalankan fungsinya karena adanya komunikasi, koordinasi dan pembuatan keputusan perusahaan (Darmawati, 2006). Hasil penelitian ini sesuai dengan Ashbaugh (2003) dan Bradley *et al.*, (2007)

yang menyimpulkan bahwa penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap risiko. Hasil ini sejalan dengan hipotesis sehingga hipotesis ketiga diterima.

Net profit margin memiliki nilai *p-value* sebesar 0,018 pada tingkat signifikansi 0,05 yang berarti berpengaruh dengan *credit risk* dengan koefisien negatif sebesar 0,23. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi *net profit margin* suatu perusahaan maka perusahaan semakin mampu untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu sehingga semakin rendah terjadinya *credit risk* (Jogiyanto, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanafi dan Halim, (2007) yang membuktikan bahwa *net profit margin* mempunyai hubungan negatif terhadap risiko. Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hipotesis sehingga hipotesis keempat diterima.

ROE mempunyai *p-value* sebesar 0,019 pada tingkat signifikansi 0,05 dan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,005. Nilai koefisien mengindikasikan bahwa setiap perubahan tingkat ROE sebesar 1 satuan akan menyebabkan perubahan *credit risk* sebesar 0,5% satuan. Penelitian ini sejalan dengan Haniffa dan Cooke, (2005) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Mekanisme profitabilitas yang mencukupi menjadikan perusahaan mendapatkan keuntungan positif, yaitu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

yang pada akhirnya akan berdampak meningkatnya keuntungan perusahaan di masa yang akan datang (Suhardjanto dan Aryane, 2011). Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan hipotesis sehingga hipotesis kelima diterima. Hasil regresi di atas menunjukkan tipe industri mempunyai *p-value* sebesar 0,983 jauh di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tipe industri terbukti tidak berpengaruh terhadap *credit risk*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2005) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara tipe industri terhadap *credit risk*. Artinya perusahaan yang masuk dalam kategori industri keuangan dan utilitas akan memiliki peringkat lebih tinggi yang dapat mempengaruhi *credit risk* dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya. Hal ini disebabkan perusahaan dari sektor seperti perbankan, asuransi dan lembaga pembiayaan lainnya serta industri utilitas biasanya telah diatur dengan regulasi yang lebih ketat oleh pemerintah karena menyangkut kepentingan publik dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai *regulator*. Hasil dari pengujian di atas bertolak belakang dengan hipotesis sehingga hipotesis keenam ditolak.

Berdasarkan hasil regresi di atas cakupan operasional mempunyai *p-value* sebesar 0,509 yang jauh diatas di atas tingkat signifikansi 0,05 dan menunjukkan

koefisien positif sebesar 0,058. Hal ini mengindikasikan bahwa cakupan operasional terbukti tidak berpengaruh terhadap *credit risk*. Nilai koefisien mengindikasikan bahwa setiap perubahan tingkat cakupan operasional perusahaan sebesar 1 satuan akan menyebabkan perubahan *credit risk* sebesar 5,80%. Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal domestik negara berkembang, tidak akan mengungkapkan kinerja dengan baik karena tidak adanya aturan yang pasti dan kurangnya kesadaran publik sehingga berpengaruh terhadap risiko perusahaan. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini bertolak belakang dengan hipotesis sehingga hipotesis ketujuh ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil beberapa kesimpulan: **Pertama**, Hasil penelitian menunjukkan tingkat *credit risk* tertinggi adalah masuk pada peringkat 7. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang masuk pada peringkat tersebut memiliki risiko kredit lebih rendah dibandingkan perusahaan yang masuk pada peringkat kecil. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit perusahaan di Indonesia tergolong tinggi karena masih jauh dibawah 50% perusahaan dari total sampel yang masuk pada peringkat

7 yaitu sebesar 8,33%. **Kedua**, Variabel independen (karakteristik perusahaan) yang berpengaruh positif signifikan terhadap *credit risk* adalah *leverage* dan *return on equity*. *Size*, penyebaran kepemilikan dan *net profit margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap *credit risk*. Variabel lainnya yaitu tipe industri dan cakupan operasional perusahaan tidak memberikan berpengaruh terhadap *credit risk*

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia.L.S dan Ikka R. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*, Simposium Nasional Akuntansi.
- Amran, A., Abdul M.R.B dan Bin Che. H. M. H. 2008. *Risk Reporting : An Explanatory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports*. Managerial Auditing Journal. Vol. 24, No. 1, pp. 39-57.
- Barako, D. G. 2007. *Determinants of Voluntary Disclosure in Kenyan Companies Annual Report*. African Journal of Bussiness Management. Vol. 1, No. 5, pp. 113-128.
- Billings, B.K. 1999. *Revisiting the relation between the default risk of debt and the earnings response coefficient*. Accounting Review (October), Vol. 24, No. 7, pp. 509-522.
- Bradley, M., Dong.C, George D, dan Elizabeth S. 2007. *The Relation between Corporate Governance and Credit Risk, Bond Yields and Firm Valuation. Working Paper*. www.ssrn.com, 2012. Diakses tanggal 19 April 2012.

- Dahawy, K. 2009. *Company Characteristics and Disclosure Level The Egyptian Story Company Characteristics and Disclosure Level: The Case of Egypt*. International Research Journal of Finance and Economics. Vol. 34, No. 4, pp. 6-20.
- Darmawati, D. 2006. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Fitriani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarel Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2007. *Edisi Revisi Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan AMP YKPN.
- Haniffa, R. M., dan Cooke, T. E. 2005. *The Impact of Culture dan Governance on Corporate Social Reporting*. Journal of Accounting and Public Policy. Vol 22, No. 24, pp. 391-430.
- Haryono, Slamet. 2005. *Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 5, No. 1, pp. 63-71.
- Horne, J.C.V dan John M.W. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi Keduabelas, Alih Bahasa : Sudarmoko, Salemba Empat, Buku Satu.
- Hossain, M dan H. Hammami. 2009. *Voluntary Disclosure in the Annual Reports of an Emerging Country: The Case of Qatar*. Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting. Vol, 25, No. 4, pp. 255-265.
- Hussainey, K. dan K. Aljifri. 2007. *The Determinant of Forward-looking Information in Annual Reports of UAE Companies*. International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation. Vol. 4, No. 2, pp. 1-26.
- Jensen, M. C dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Finance Economics. Vol. 3, No. 16, pp. 82-136.
- Jogiyanto, H.M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta:BPFE.
- Karim, W. Dan J. U. Ahmed. 2005. *Determinants of IAS Disclosure Compliance in Emerging Economies: Evidence from Exchange-Listed Companies in Bangladesh*. Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting. Vol. 22, No. 1, pp. 1-29.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lang, M.H., dan Russel J.L. 1993. *Cross Sectional Determinants of Analyst Rating of Corporate Disclosure*. The Accounting Review. Vol. 71, No. 4, pp. 467-492.
- Machmud, N. dan C. D. Djakman. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR)*

- Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006.* Simposium Nasional Akuntansi XI. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Marwata. 2001. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia.* Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Mauliano, Deddy Azhar. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.* Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/artikel_10205276.pdf. Diakses 6 September 2012.
- Murhadi. Werner. R. 2009. *Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management Pada Perusahaan Terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia.* Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 11, No. 1, pp. 1-10.
- Noegraheni. 2005. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Publik Non Industri Keuangan di Bursa Efek Jakarta.* Equity. Vol. 2, No. 1, pp. 61-80.
- Omar, B. dan J. Simon. 2011. *Corporate aggregate disclosure practices in Jordan.* Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting Vol. 27, No. 3, pp. 166-186.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *KBBI: Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramli, R. 2012. *Kredit Motor Menjadi Kasus Subprime Mortgage.* Artikel Kompas. <http://forum.kompas.com/ekonomi-umum/7605-kredit-motor-menjadi-kasus-subprime-mortgage.html>, 2012. Diakses tanggal 19 April 2012.
- Rinaningsih. 2008. *Pengaruh Praktik Corporate Governance Terhadap Risiko Kredit, Yield Surat Hutang (Obligasi).* Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Robert, R.W. 1992. *Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder.* Accounting Organization and Society. Vol. 17, No. 6, pp. 595-612.
- Setyaningrum, Dyah. 2005. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Peringkat Surat Utang Perusahaan di Indonesia.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 2, No. 12, pp. 73-102.
- Shleifer, A. dan R. W. Vishny. 1997. *A Survey of Corporate Governance.* The Journal of Finance. Vol. 3, No. 8, pp. 61-80.
- Sidharta, J. dan S. Christianti. 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Keuangan.* Jurnal Ekonomi Vol. 17, No. 2, pp. 62-78.
- Simanjuntak, B.H dan L. Widiastuti. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 7, No.3, pp. 351-366.

- Sudarsono, H. 2009. *Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Islam. Vol. 3, No. 1, pp. 14-25.
- Suhardjanto, D dan L. Miranti. 2009. *Indonesian Environmental Reporting Index dan Karakteristik Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesi. Vol. 1, No. 6, pp. 63-77.
- Suhardjanto, D dan U. Choiriyah. 2010. *Information Gap : Demand Suplly Environmental Disclosure di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 14, No. 1, pp. 36-51
- Suhardjanto, D dan Dewi, A. 2011. *Pengungkapan Risiko Finansial dan Tata Kelola Perusahaan: Studi Empiris Perbankan Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 15, No. 1, pp. 105-118.
- Susanto, Y. K. 2011. *Kepemilikan Saham, Kebijakan Dividen, Karakteristik Perusahaan, Risiko Sistemik, Set Peluang Investasi dan Kebijakan Hutang*. Vol. 13, No.3, pp. 195-210.
- Suta, I Putu Gede Ary. 2002. *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta:Yayasan SAD Satria Bakti.
- Wallace, R. S. Olusegun, K.N, dan Aracelu Mora. 1994. *The Relation Between the Comprehensiveness of Corporate Annual Report and Firm Characteristics in Spain*. Accounting and Bussiness Research. Vol.25, No. 5, pp. 41-53.
- Widajati, A. 2007. *Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit dan Yield Obligasi pada Perusahaan Perbankan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 14, No. 3, pp. 521-530.
- <http://antikorupsijateng.wordpress.com/2012/03/21/saksi-menyudutkan-terdakwa-kasus-kredit-fiktif/> . Diakses tanggal 23 Mei 2012.
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/04/29/23205583> . Diakses tanggal 23 Mei 2012
- <http://www.arsip.net/id/link.php?lh=BwJXUFMDVFJe> . Diakses tanggal 23 Mei 2012
- <http://www.idx.co.id>. Diakses tanggal 15 Juni 2012.
- <http://www.pefindo.com>. Diakses tanggal 25 Mei 2012.